

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik menurut (Scoot, 2003). Terdapat dua cara untuk melihat pemahaman manajemen laba yaitu Pertama, manajemen laba dianggap sebagai perilaku oportunistik para manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politis. Kedua manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting* dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan mempengaruhi kualitas informasi laba perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dan kreditur dalam menginvestasikan harta mereka. Keputusan investasi oleh investor dan kreditur yang didasarkan pada informasi laba yang kurang berkualitas akan dapat menyebabkan kesalahan *wealth transfer* karena laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dapat mencapai tujuan tertentu dari laba yang dilaporkan tersebut. Sehingga manajemen harus dapat menyajikan laporan yang mempunyai kualitas tinggi (persistensi). Persistensi laba mempunyai makna bahwa laba dapat digunakan sebagai indikator laba periode berikutnya.

2.2 Teori Signaling

Teori signaling adalah teori yang menjelaskan bahwa jika perusahaan yang sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan (Soly dan Novia, 2017). Dalam teori ini, manajemen juga diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan secara jujur ketika perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, karena manajemen berusaha menjaga kredibilitas perusahaan dipasar (Godfrey et al, 2010). Dengan adanya teori signal, maka diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi terkait kinerja perusahaan. Informasi ini bisa diproksikan pada laba perusahaan. Apabila sebuah perusahaan semakin konservatif, maka berdampak pada kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangannya. Sehingga teori signaling dapat memprediksi perusahaan dengan melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara terbuka dan wajar, termasuk informasi mengenai laba perusahaan.

2.3 Laporan Keuangan

Menurut Kamaludin (2011: 34) laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan salah satunya adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier (Kasmir, 2008). Sudut pandang perhatian para investor dan calon investor dalam laporan keuangan pada umumnya terpusat pada laba perusahaan.

Menurut IAI No. 1, “Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”. Adapun jenis-jenis laporan keuangan (Nurcahyanti, 2015) adalah:

1. Neraca Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan posisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

2. Laporan laba rugi Laporan

laba rugi merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

3. Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode akuntansi tertentu, yaitu satu kuartal atau satu tahun.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas berguna untuk meringkas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan yang dilakukan dalam tahun buku yang bersangkutan, dan melengkapi penjelasan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.4 Kualitas Laba

Penman (2013) laba berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan. Laba yang berkelanjutan dapat dikatakan berkualitas karena mencerminkan pengelolaan sumber daya perusahaan dalam meningkatkan aktivitas operasinya untuk meningkatkan pendapatan pada masa yang akan datang sehingga mampu menciptakan arus kas masuk yang semakin meningkat. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan laba dimasa depan. (Dewi, 2005) kualitas laba menggambarkan hubungan antara laba operasi dan arus kas dari aktivitas operasi sehingga semakin tinggi korelasi antara laba operasi dan arus kas maka semakin baik kualitas laba. Hubungan arus kas yang paling penting adalah hubungan antara arus kas dari operasi dan laba bersih yang dilaporkan.

Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, sehingga memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan dimasa depan maka ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan antara laba operasi dan arus kas dari aktivitas operasi. Menurut (Suwandi, 2016) ada pun rumus yang digunakan yaitu arus kas dari operasi dibagi laba bersih. Rasio *Quality of Income* menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih, maka semakin tinggi rasio maka semakin tinggi kualitas laba karena makin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan > 1 maka kualitas labanya semakin baik, akan tetapi jika rasio yang dihasilkan < 1 maka kualitas laba semakin buruk karena antara arus kas operasi dengan laba memiliki korelasi dimana setiap rupiah yang dihasilkan oleh laba harus mampu mencerminkan setiap rupiah yang ada pada arus kas (Stice *et all*, 2007: 305). Adapun beberapa rumus kualitas laba yaitu

$$\text{Quality of income} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{laba Bersih}}$$

Kualitas laba dihitung menggunakan nilai *discretionary accrual* (DACC). Dalam menghitung DACC digunakan *jones model* yang sudah dimodifikasi (Dechow et al, 2002).

$$\text{TACCit} = \text{EBXTit} - \text{OCFit}$$

Keterangan:

- TACCit : Total *accruals* pada tahun t
 EBXTit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
 OCFit : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OLS

(*Ordinary Least Squares*) berikut ini:

$$a. \text{TACCit}/\text{TAi,t-1} = a_1(1/\text{TAi,t-1}) + a_2((\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit})/\text{TAi,t-1}) + a_3(\text{PPEit}/\text{TAi,t-1})$$

Keterangan:

- TACCit : Total *accruals* pada tahun t
 TAi,t-1 : Total *assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
 ΔREVit : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 ΔRECit : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPEit : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

b. *Non Discretionary Accruals*

$$\text{NDACCit} = a_1(1/\text{TAi,t-1}) + a_2((\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit})/\text{TAi,t-1}) + a_3(\text{PPEit}/\text{TAi,t-1})$$

Keterangan:

- NDACCit : *Non discretionary accruals* pada tahun t
 TAi,t-1 : Total *assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

- $\Delta REVi$: Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- $\Delta RECit$: Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- $PPEit$: *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

c. *Discretionary Accruals*

$$DACCit = (TACCit/TAi,t-1) - NDACCit$$

Keterangan:

$DACCit$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

Besarnya ERC (*Earnings Response Coefficient*) diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *Cummulative Abnormal Return (CAR)* masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *Unexpected Earnings (UE)* sampel.

1) *Cumulative abnormal return (CAR)*

Cumulative abnormal return (CAR) merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar.

$$Ab(R) : R_{it} - R_i$$

Keterangan:

$Ab(R)$: *Abnormal return* sekuritas ke-i pada perioda peristiwa ke t

R_{it} : *Return* saham ke-i pada perioda peristiwa ke t

R_i : *Return* ekspektasi sekuritas ke-i pada perioda peristiwa ke t

2) *Pendapatan saham yang sebenarnya (actual return)*

Actual return merupakan pendapatan yang telah diterima investor berupa *capital gain* yang didapatkan dari perhitungan:

$$R_{it} : \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : *Actual return* saham perusahaan i perioda peristiwa t

P_t : Harga saham pada perioda peristiwa ke t

P_{t-1} : Harga saham pada perioda peristiwa $t-1$

3) Return Ekspektasi

Model yang digunakan untuk estimasi *abnormal return* adalah *Mean-adjusted return* (Brown dan Warner, 1985) yang didefinisikan:

$$R_i : \frac{\sum_{j=t_1}^{T_2} E(R_{it})}{T}$$

Keterangan :

R_i : *Return* ekspektasi sekuritas ke- i pada perioda peristiwa ke- t

$E(R_{it})$: *Return* realisasi sekuritas ke- i pada perioda estimasi ke- t

T : Lamanya perioda estimasi

4) Unexpected Earnings (UE)

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran Suaryana (2004):

$$UE_{it} : \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{E_{it-1}}$$

Keterangan :

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada perioda (tahun) t

E_{it} : Laba akuntansi perusahaan i pada perioda (tahun) t

E_{it-1} : Laba akuntansi perusahaan i pada perioda (tahun) sebelumnya ($t-1$)

Akumulasi *return* abnormal dalam jendela pengamatan di definisikan sebagai berikut:

$$CAR_i [t_1, t_2] : \sum_{t=t_1}^{t_2} AR_{i,t}$$

Keterangan :

$AR_{i,t}$: abnormal return kumulatif perusahaan i selama periode tahun

$(t)_{t_1,t_2}$: panjang interval pengamatan return saham atau periode akumulasi dari t_1 hingga (termasuk) t_2 .

2.5. Peluang Pertumbuhan

Menurut (Zubaidi dkk, 2011) peluang pertumbuhan yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Laba dari suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau menurun. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Menurut (Palupi, 2006) faktor peluang pertumbuhan biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Penilaian investor terhadap peluang pertumbuhan suatu perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang (Mulyani dkk, 2007). Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba. Adapun peluang pertumbuhan Menurut Scott (2003) dihitung menggunakan rumus :

$$MBE = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{harga saham}}{\text{Total ekuitas}}$$

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2010). Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, sehingga jika semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah terhadap sumber daya perusahaan. (Darabali, 2016) Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. (Romasari, 2013) perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengendalikan, mengelola, dan mengatur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengelolaan dan pengaturan aset perusahaan yang efektif dan efisien ini berpotensi untuk mendatangkan laba, hal ini yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba dan perusahaan yang besar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi. Menurut (Almilia, 2008) ukuran perusahaan dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

2.7 Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang dikarenakan *leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Menurut (Paramita, 2012) Rasio *leverage* adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan leverage yang lebih rendah. Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dan kreditur, dalam perjanjian hutang perusahaan dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya, sehingga dengan adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif terhadap kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali dalam pembayaran hutang (Verawati, 2012). Menurut (Kasmir, 2008 : 155) Adapun *leverage* dihitung menggunakan beberapa rumus yaitu :

1. Debt To Asset Ration (Debt Ratio)

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

2. Debt To Equity Ratio

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt To Equity Ratio

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Times Interest Earned

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

5. Fixed Charge Coverage

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

Penelitian ini menggunakan rumus debt to equity ratio dikarenakan penelitian terdahulu selalu memakai rumus tersebut dan didalam laporan keuangan pada perusahaan yang diteliti hanya beberapa perusahaan yang menyebutkan biaya bunga sehingga dalam penelitian ini rumus debt to equity ratio lebih tepat digunakan dalam perhitungan *leverage* dikarenakan semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendana yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap total aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2014:158).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Natasha Dan Novia (2017)	Boards Of Directors, Board Size, Pembayaran Dividen, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas (X) Kualitas Laba (Y)	Analisis Regresi Berganda	Hasil pengujian menunjukkan Boards of directors, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2.	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar	Chusnulia Aryandhita Widayanti, Mekani Vestari, Dessy Noor Farida (2014)	Persistensi Laba, Peluang Pertumbuhan, CSR, Kualitas Auditor, Dan Struktur Modal	Regresi Linier Berganda	Kesimpulan dari penelitian ini adalah peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan persistensi laba, kualitas auditor, dan struktur

	Di BEI				modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini mampu menghasilkan model penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian acuan yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai <i>adjusted R₂</i> .
3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba, Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada	Rina Malahayati, Muhamad Arfan, Hasan Basri (2015)	Ukuran Perusahaan, Financial Leverage (X), Persistensi Laba (Y), Kualitas Laba (Z)	Analisi Panel Data	Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Secara parsial ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , dan persistensi laba secara bersama-sama

	Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index)				berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba dan <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persistensi laba memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di jii.
4.	Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan	Rachmawati dan triatmoko (2007)	IOS dan mekanisme corporate governance (X), Kualitas laba dan nilai perusahaan (Y), ukuran KAP, ukuran perusahaan dan leverage	Analisis regresi	IOS, komite audit dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai

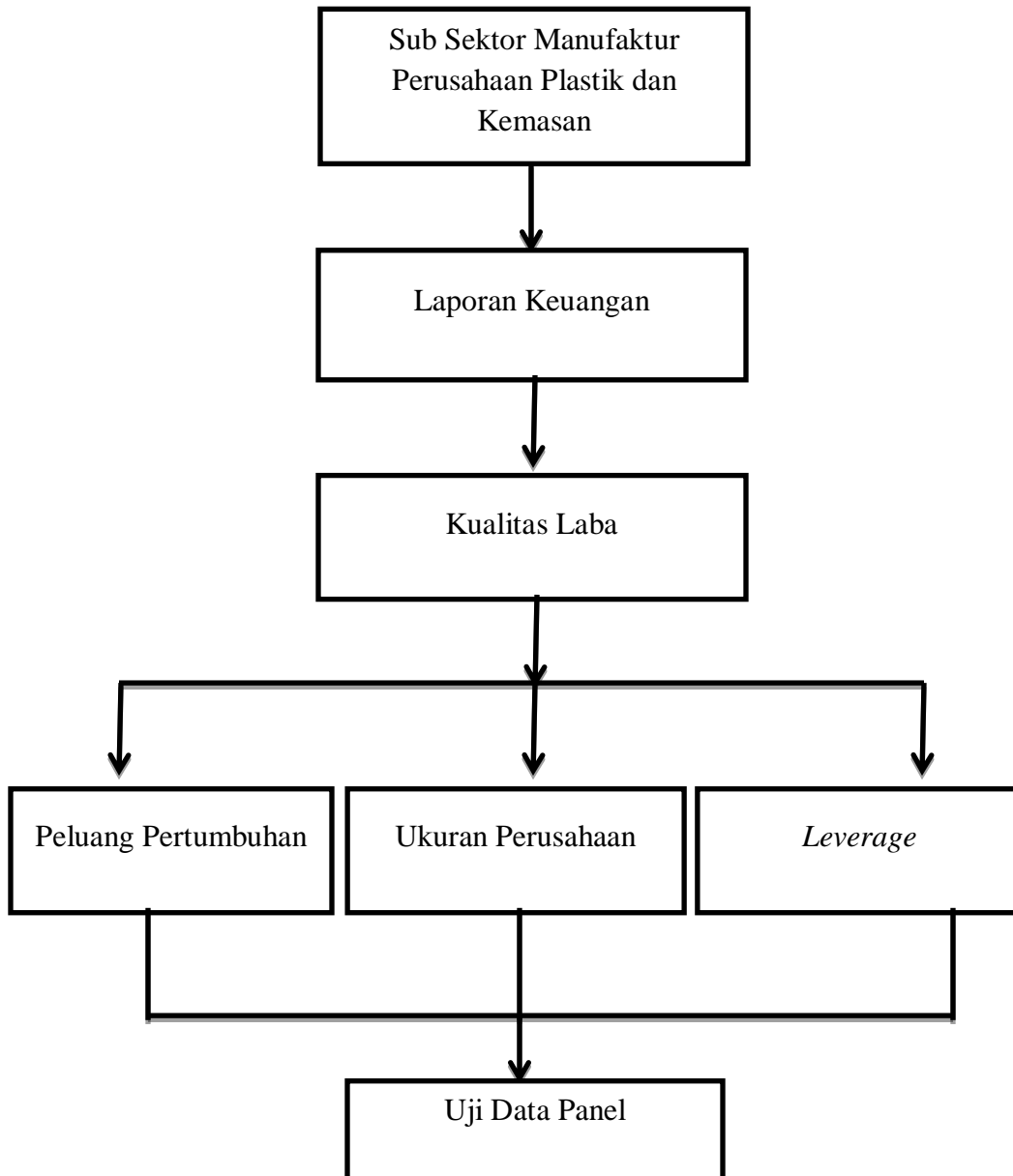
			(Z)		perusahaan tetapi tidak mempengaruhi kualitas laba. Ukuran KAP terhadap kualitas laba tetapi tidak mempengaruhi nilai. Leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5.	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013	Putu Meidayanti Darabali Dan Putu Wenny Saitri (2016)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage (X). Kualitas Laba (Y)	Metode Analisis Multiple Regresion s	IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,196 lebih besar dibandingkan dengan α (0,05) sehingga hipotesis ditolak. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan

				<p>dengan α (0,05) sehingga hipotesis diterima.</p> <p>Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan α (0,05) sehingga hipotesis diterima.</p> <p>Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan α (0,05) sehingga hipotesis diterima.</p> <p>Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil</p>
--	--	--	--	---

					<p>dibandingkan dengan $\alpha (0,05)$ sehingga hipotesis diterima.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,433 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha (0,05)$ sehingga hipotesis ditolak.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,399 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha (0,05)$ sehingga hipotesis ditolak</p>
--	--	--	--	--	---

2.9 Kerangka Pemikiran

Dengan adanya teori diatas yang menjelaskan variable-variabel terkait, maka kerangka pemikiran umum dalam penelitian ini sebagai berikut:



2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Kualitas Laba

Dari penelitian terdahulu (Zubaidah dkk, 2011) peluang pertumbuhan yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Penilaian investor terhadap peluang pertumbuhan suatu perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. (Mulyani dkk.2007) Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor.

H₁: Diduga Peluang Pertumbuhan berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur Di BEI.

2.10.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Penelitian (Romasari, 2013) menyatakan semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba dan perusahaan yang besar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi. Namun menurut (Darabali dan Saitri, 2016) Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

H₂: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur Di BEI.

2.10.3 Pengaruh *leverage* terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang dikarenakan *leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dan kreditur, dalam perjanjian hutang perusahaan dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya, sehingga dengan adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif terhadap kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali dalam pembayaran hutang (Verawati, 2012). Hutang level rendah dapat berpengaruh pada kualitas laba karena manajer cenderung menggunakan kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi pribadi tentang prospek masa depan perusahaan untuk mengurangi biaya bunga (Valipur dan Moradbeygi, 2011).

H₃: Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur Di BEI